

Eksistensi Parade *Tebolak Beak* dalam Festival Budaya *Bale Langgak* sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Sasak

Husnul Hotimah,¹ Zulkarnain,^{1*} Hanapi,¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia
Email: husnulhotimah5271@gmail.com, hazulkarnainm@hamzanwadi.ac.id,
hanapi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 30-05-2025, Revised: 21-09-2025, Accepted: 21-11-2025, Published: 30-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Parade Tebolak Beak dalam Festival Budaya Bale Langgak, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, menjelaskan transformasi makna dan fungsi parade dalam konteks festival budaya, serta mengkaji strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 15 informan yang dipilih secara purposive, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Parade Tebolak Beak diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu parade dulang sebagai prosesi budaya, ritual doa dan ziarah di Pemakaman Batu Ngereng, pertunjukan seni budaya, dan bazar kuliner sebagai pendukung festival. Keberlangsungan parade dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, partisipasi masyarakat, serta integrasi dengan sektor pariwisata. Di sisi lain, rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis budaya, kecenderungan komersialisasi festival, dan lemahnya regenerasi pelaku budaya menjadi tantangan utama. Meskipun mengalami transformasi dari ritual komunal menuju atraksi budaya, masyarakat tetap mempertahankan unsur-unsur inti melalui pelaksanaan ritual, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, dan penguatan peran lembaga adat. Temuan ini menunjukkan bahwa Parade Tebolak Beak tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga sebagai media pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Kata Kunci:

eksistensi budaya; festival budaya *Bale Langgak*; parade *Tebolak Beak*; pelestarian budaya; warisan budaya Sasak

Abstract

This study aims to analyze the existence of the Tebolak Beak Parade within the Bale Langgak Cultural Festival, identify the factors influencing its continuity, explain the transformation of the parade's meanings and functions within the

context of the cultural festival, and examine community strategies for preserving cultural values amid modernization. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews with 15 purposively selected informants, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that the existence of the Tebolak Beak Parade is manifested in four main forms: the dulang parade as a cultural procession, prayer and pilgrimage rituals at the Batu Ngereng Cemetery, cultural arts performances, and a culinary bazaar supporting the festival. The continuity of the parade is influenced by support from local government, customary leaders, religious leaders, community participation, and integration with the tourism sector. However, limited understanding among younger generations of the philosophical values underlying the tradition, the tendency toward festival commercialization, and weak regeneration of cultural practitioners constitute major challenges. Although the parade has undergone a transformation from a communal ritual into a cultural attraction, the community continues to preserve its core elements through ritual practices, the transmission of cultural values to younger generations, and the strengthening of customary institutions. These findings demonstrate that the Tebolak Beak Parade functions not only as a cultural attraction but also as a medium for preserving the cultural heritage of the Sasak community, continuously adapting to social change without abandoning its traditional values.

Keywords:

Bale Langgak cultural festival; cultural existence; cultural preservation; Sasak cultural heritage; *Tebolak Beak* parade



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Warisan budaya merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas kolektif masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal antargenerasi. Dalam masyarakat pedesaan di Indonesia, berbagai praktik budaya masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius. Namun, perkembangan modernisasi, globalisasi, dan industri pariwisata membawa perubahan terhadap berbagai tradisi lokal sehingga tidak hanya memengaruhi bentuk pelaksanaannya, tetapi juga makna yang melekat di dalamnya (Cahyani, 2019; Damayanti, 2023; Iqbal et al., 2023). Di satu sisi, festival budaya mampu menjadi ruang revitalisasi warisan budaya, tetapi di sisi lain juga berpotensi mendorong komersialisasi yang menggeser nilai-nilai sakral menjadi atraksi hiburan (Risal et al., 2021; Audina, 2024).

Pelestarian budaya ditentukan keberlangsungan penyelenggaraan suatu ritual dan kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (UNESCO, 2022; Smith, 2016). Sementara Kajasantana (2019) menjelaskan keberhasilan pelestarian budaya diukur melalui kesinambungan praktik budaya sekaligus keberlangsungan makna yang diwariskan kepada generasi

berikutnya. Pandangan tersebut diperkuat Heryanto (2020) dan Wijaya (2021) yang menegaskan ketahanan budaya suatu komunitas tercermin dari kemampuan masyarakat mempertahankan nilai tradisional di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budayanya.

Dalam perspektif warisan budaya takbenda, keberlanjutan suatu praktik budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai pemilik sekaligus pewaris budaya tersebut. Warisan budaya tidak dipahami sebagai peninggalan yang bersifat statis, tetapi sebagai praktik sosial yang terus direproduksi, dimaknai ulang, dan ditransmisikan melalui interaksi antargenerasi sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat (UNESCO, 2022; Logan et al., 2016). Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup diwujudkan melalui dokumentasi atau penyelenggaraan kegiatan seremonial, tetapi memerlukan ruang partisipasi yang memungkinkan masyarakat menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Harrison, 2015).

Di sisi lain, festival budaya dipandang sebagai salah satu strategi yang mampu memperkuat visibilitas warisan budaya sekaligus memperluas keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian apabila tetap menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaannya (Timothy, 2018). Sejalan dengan itu, Smith (2016) menegaskan keberlanjutan warisan budaya ditentukan oleh makna yang terus dibangun dan dinegosiasikan oleh masyarakat pendukungnya, sehingga pelestarian budaya pada hakikatnya merupakan proses sosial yang bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Konteks masyarakat Sasak di Kabupaten Lombok Timur, berbagai tradisi lokal masih terus dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat meskipun menghadapi tantangan regenerasi serta perubahan orientasi budaya pada generasi muda (Muis et al., 2023). Selain itu, perempuan memiliki peran yang sangat dominan dalam berbagai praktik budaya, meskipun ruang pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan kegiatan adat masih banyak dipengaruhi oleh tokoh laki-laki (Cahyani, 2019; Damayanti, 2023). Kondisi tersebut juga terlihat dalam penyelenggaraan Festival Budaya Bale Langgak yang menunjukkan tingginya partisipasi perempuan dalam berbagai rangkaian kegiatan budaya (Hayati et al., 2024).

Keberlanjutan praktik budaya masyarakat Sasak pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan tata cara pelaksanaan tradisi, tetapi juga oleh kapasitas komunitas dalam membangun partisipasi yang inklusif antargenerasi. Keterlibatan perempuan, tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda dalam aktivitas budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan proses kolektif yang bergantung pada hubungan sosial di dalam komunitas. Perspektif ini menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, bukan sekadar sebagai pelaksana kegiatan seremonial (UNESCO, 2022).

Di sisi lain, perubahan orientasi generasi muda sebagai dampak perkembangan teknologi, mobilitas sosial, dan pariwisata menuntut adanya strategi pewarisan budaya yang lebih adaptif agar praktik budaya tetap relevan dengan konteks kehidupan masa kini (Logan et al., 2016). Oleh karena itu, penyelenggaraan festival budaya memiliki posisi strategis sebagai ruang yang mempertemukan fungsi pelestarian budaya dengan proses pembelajaran sosial,

sehingga nilai-nilai budaya dapat ditransmisikan melalui pengalaman partisipatif, bukan hanya melalui pewarisan secara lisan (Smith, 2016).

Sejalan dengan itu, Harrison (2015) menegaskan warisan budaya merupakan praktik sosial yang terus mengalami negosiasi makna sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Sementara itu, Timothy (2018) menjelaskan festival budaya yang berorientasi pada partisipasi masyarakat akan memperkuat rasa memiliki (sense of belonging) terhadap warisan budaya sekaligus meningkatkan keberlanjutan praktik budaya di tengah perubahan sosial. Dalam konteks tersebut, Festival Budaya Bale Langgak menjadi contoh dalam masyarakat Sasak mengembangkan ruang budaya untuk mempertahankan tradisi dan memperkuat partisipasi komunitas sebagai fondasi utama pelestarian warisan budaya.

Salah satu rangkaian utama Festival Budaya Bale Langgak adalah Parade Tebolak Beak, yaitu prosesi budaya yang melibatkan masyarakat membawa dulang berisi makanan tradisional menuju lokasi pelaksanaan ritual doa dan begibung. Dalam prosesi tersebut, makanan ditutup menggunakan tebolak beak yang memiliki nilai simbolik sebagai bagian dari perlengkapan budaya masyarakat Sasak. Tebolak beak dipahami sebagai artefak budaya yang digunakan dalam prosesi adat, sedangkan parade merupakan praktik budaya yang merepresentasikan pelaksanaan tradisi dalam Festival Budaya Bale Langgak. Festival ini setiap tahun mampu menarik partisipasi masyarakat dalam jumlah besar sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal (Hayati et al., 2024; Tribun Lombok, 2023).

Seiring perkembangan festival, Parade Tebolak Beak berfungsi sebagai bagian dari ritual komunal menjelang bulan Ramadan dan berkembang menjadi atraksi budaya yang dipadukan dengan berbagai kegiatan lain, seperti pertunjukan seni, bazar kuliner, dan kompetisi antarpeserta (Tribun Lombok, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap perkembangan sosial dan pariwisata (Zahid, 2023; Nursaptini et al. 2020; Alhadika, et al. 2021).

Di satu sisi, kondisi ini memperluas ruang pelestarian budaya karena semakin banyak masyarakat yang terlibat. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran mengenai bergesernya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar penyelenggaraan parade, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai penelitian mengenai transformasi tradisi lokal di Indonesia (Iqbal et al., 2023; Risal et al., 2021).

Penelitian terdahulu umumnya membahas pelestarian budaya lokal, transformasi makna tradisi, atau dokumentasi pelaksanaan ritual pada masyarakat Sasak (Muis et al., 2023; Hadi, 2024). Penelitian Hadi (2024), misalnya, lebih menitikberatkan pada Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beak sebagai bentuk pemersatu sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Iqbal et al. (2023) dan Audina (2024) mengkaji transformasi makna tradisi dalam konteks festival budaya secara umum. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis eksistensi Parade Tebolak Beak sebagai praktik budaya dalam Festival Budaya Bale Langgak, faktor-faktor yang memengaruhinya, transformasi fungsi parade, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diisi untuk menjelaskan masyarakat Sasak mempertahankan keberlanjutan praktik budaya tersebut di tengah dinamika modernisasi dan pengembangan pariwisata budaya (Ilhami & Soehadha, 2023; Widiawati et al., 2022; Khotimah et al., 2024)

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Parade Tebolak Beak dalam Festival Budaya Bale Langgak sebagai upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak. Secara khusus penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk eksistensi Parade Tebolak Beak, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, transformasi makna dan fungsi parade dalam konteks festival budaya, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi Parade Tebolak Beak dalam Festival Budaya Bale Langgak sebagai upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial-budaya berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku budaya (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Desa Sakra merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan pelaksanaan Parade Tebolak Beak sebagai bagian dari rangkaian Festival Budaya Bale Langgak. Penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu Maret hingga Juni 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan Parade Tebolak Beak, yaitu tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, peserta parade, penyelenggara festival, dan generasi muda. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan parade. Jumlah informan sebanyak 15 orang yang terdiri atas tiga tokoh adat, tiga pelaku tradisi (ibu-ibu pembawa dulang), tiga remaja putri peserta parade, dua penyelenggara Festival Budaya Bale Langgak, dua tokoh agama, dan dua orang generasi muda.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung rangkaian Parade Tebolak Beak, mulai dari tahap persiapan, prosesi arak-arakan dulang, pelaksanaan ritual doa bersama di Pemakaman Batu Ngereng, hingga kegiatan begibung dan rangkaian festival lainnya. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai aktivitas, interaksi sosial, serta situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan parade dalam catatan lapangan (Sugiyono, 2017).

Wawancara mendalam dilakukan secara semiterstruktur agar informan memiliki keleluasaan dalam menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap Parade Tebolak Beak. Fokus wawancara diarahkan pada bentuk eksistensi parade, faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya, perubahan makna dan fungsi parade, serta strategi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan festival budaya (Patton, 2015).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi arsip penyelenggaraan Festival Budaya Bale Langgak, foto dan video kegiatan, publikasi media mengenai Parade Tebolak Beak, peraturan yang berkaitan dengan

pelestarian budaya, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian yang meliputi bentuk eksistensi Parade Tebolak Beak, faktor-faktor yang memengaruhi pelestarian, transformasi makna dan fungsi parade, serta strategi pelestarian budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara terus-menerus selama proses analisis melalui proses verifikasi terhadap data lapangan sehingga hasil penelitian tetap berlandaskan pada temuan empiris.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan pengalaman dan pemahaman informan mengenai Parade Tebolak Beak (Lincoln & Guba, 1985).

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi pemberian persetujuan (informed consent) kepada seluruh informan sebelum proses pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan nama samaran (pseudonym), memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh informan, serta memastikan bahwa hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi upaya pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Parade *Tebolak Beak* dalam Festival Budaya *Bale Langgak*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Parade Tebolak Beak masih tetap terpelihara sebagai salah satu rangkaian utama Festival Budaya Bale Langgak di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, parade tidak hanya menjadi kegiatan seremonial dalam festival budaya, tetapi juga merupakan media yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, tebolak beak bukan dipahami sebagai tradisi itu sendiri, melainkan sebagai artefak budaya berupa penutup dulang yang digunakan dalam prosesi parade. Oleh karena itu, bentuk eksistensi yang diamati dalam penelitian ini adalah praktik sosial berupa Parade Tebolak Beak sebagai bagian dari pelaksanaan Festival Budaya Bale Langgak.

Bentuk eksistensi pertama tampak pada pelaksanaan parade dulang yang diikuti oleh ratusan masyarakat, terutama perempuan dan remaja putri dari berbagai dusun di Desa Sakra. Seluruh peserta membawa dulang berisi makanan tradisional yang ditutup menggunakan tebolak beak, kemudian diarak menuju kawasan Pemakaman Batu Ngereng sebagai lokasi pelaksanaan ritual inti.

Salah seorang tokoh adat, Pak H. Ruslan (58 tahun), menjelaskan bahwa prosesi tersebut merupakan bentuk pelestarian kebiasaan masyarakat yang telah

berlangsung sejak lama. “Intinya sih bawa dulang bertutup merah ke kuburan. Tapi sekarang ya diparade dulu di jalan, baru ke Batu Ngereng untuk doa. Ramai, bisa ratusan ibu-ibu ikut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bentuk pelaksanaan parade mengalami perkembangan dibandingkan praktik sebelumnya. Jika dahulu masyarakat datang secara langsung ke lokasi pemakaman bersama keluarga masing-masing, saat ini prosesi diawali dengan arak-arakan sebagai bagian dari Festival Budaya Bale Langgak. Perubahan bentuk pelaksanaan tersebut tidak menghilangkan fungsi utamanya sebagai media penghormatan kepada leluhur, tetapi menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan kegiatan budaya masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan eksistensi Parade Tebolak Beak tidak hanya diukur dari keberlangsungan penyelenggaraannya setiap tahun, tetapi dari kemampuan masyarakat mempertahankan nilai budaya melalui bentuk pelaksanaan yang menyesuaikan perkembangan sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Kajasantana (2019) bahwa pelestarian budaya tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga memastikan nilai budaya tetap hidup dalam praktik sosial masyarakat. Demikian pula, Heryanto (2020) menjelaskan bahwa ketahanan budaya tercermin dari kemampuan suatu komunitas mempertahankan identitas budayanya melalui proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial.

Selain parade, bentuk eksistensi berikutnya ditunjukkan melalui pelaksanaan ritual doa bersama dan ziarah di Pemakaman Batu Ngereng. Berdasarkan hasil observasi, setelah seluruh peserta menyelesaikan prosesi arak-arakan, dulang yang dibawa dikumpulkan di area pemakaman, kemudian tokoh agama memimpin doa bersama sebelum masyarakat melaksanakan tradisi begibung. Ibu Salmah (45 tahun), salah seorang peserta yang secara rutin mengikuti kegiatan tersebut, menjelaskan:

“Kami bawa makanan ke kuburan untuk sedekah atas nama orang tua yang sudah meninggal. Setelah doa, kami makan bersama di situ. Itu yang namanya begibung. Biasa yang bawa nasi kuning, ada juga yang bawa jajan tradisional”

Rangkaian ritual doa bersama dan begibung dalam Parade Tebolak Beak menunjukkan bahwa praktik budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi wahana reproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Sasak. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, keluarga, serta generasi muda dalam satu rangkaian prosesi menciptakan ruang pembelajaran budaya yang berlangsung secara alamiah melalui pengalaman kolektif. Dalam konteks ini, parade berperan sebagai media transmisi pengetahuan budaya yang memungkinkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan tanggung jawab sosial diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan suatu warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ritualnya, tetapi juga oleh kemampuan komunitas mempertahankan fungsi edukatif dan integratif dari praktik budaya tersebut (UNESCO, 2022; Smith, 2016).

Lebih lanjut, pelaksanaan ritual secara kolektif memperkuat identitas budaya masyarakat melalui pengalaman bersama yang membangun rasa memiliki (sense of belonging) terhadap warisan budaya lokal (Widayati et al., 2023). Festival budaya dalam konteks ini tidak hanya menjadi ruang pertunjukan budaya, tetapi juga

menjadi arena negosiasi identitas yang memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial (Bennett & Woodward, 2014). Perspektif tersebut sejalan dengan Harrison (2015) yang menegaskan bahwa warisan budaya merupakan praktik sosial yang terus diproduksi dan dimaknai ulang oleh komunitas pendukungnya. Senada dengan itu, Logan et al. (2016) menjelaskan bahwa pelestarian warisan budaya akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat lokal tetap menjadi aktor utama dalam menentukan makna, fungsi, dan keberlangsungan praktik budaya yang mereka miliki.

Dimensi pariwisata budaya, keberadaan Parade Tebolak Beak menunjukkan pelestarian budaya dan pengembangan festival tidak harus diposisikan sebagai dua kepentingan yang saling bertentangan. Selama masyarakat tetap mempertahankan ritual inti sebagai pusat kegiatan budaya, berbagai inovasi dalam penyelenggaraan festival justru dapat memperluas ruang partisipasi masyarakat sekaligus meningkatkan apresiasi publik terhadap warisan budaya lokal. Timothy (2018) menyatakan keberhasilan pengelolaan pariwisata budaya bergantung pada kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara autentisitas budaya dengan tuntutan pengembangan destinasi. Oleh karena itu, Parade Tebolak Beak tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi representasi kemampuan komunitas lokal dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui proses adaptasi yang tetap berorientasi pada nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan ritual inti tersebut menegaskan Festival Budaya Bale Lenggak tidak sepenuhnya mengubah karakter budaya lokal menjadi kegiatan hiburan. Meskipun festival dikemas secara lebih terbuka dan melibatkan masyarakat dalam jumlah besar, unsur ritual tetap dipertahankan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan Parade Tebolak Beak. Temuan ini memperkuat pendapat (Wijaya, 2021; Yulianingsih et al., 2024; Rukiah et al., 2023; UNESCO, 2022) bahwa ketahanan budaya ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjaga substansi nilai budaya meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman.

Eksistensi Parade Tebolak Beak juga terlihat melalui integrasinya dengan berbagai aktivitas pendukung festival, seperti pertunjukan seni budaya dan bazar kuliner. Berdasarkan hasil observasi lapangan, setelah rangkaian ritual selesai dilaksanakan, kegiatan festival dilanjutkan dengan pertunjukan gendang beleq, tari kolosal, presean, serta bazar produk kuliner masyarakat. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Festival Budaya Bale Lenggak tidak hanya menjadi ruang pelaksanaan ritual budaya, tetapi juga menjadi media promosi budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Keberadaan pertunjukan seni dan bazar kuliner memperlihatkan adanya fungsi baru Parade Tebolak Beak sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama, kegiatan pendukung tersebut tidak menggantikan ritual utama, melainkan ditempatkan sebagai pelengkap yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam festival.

Hasil penelitian menunjukkan eksistensi Parade Tebolak Beak diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu (1) prosesi arak-arakan dulang yang menggunakan tebolak beak sebagai penutup makanan tradisional, (2) ritual doa

bersama dan ziarah di Pemakaman Batu Ngereng yang menjadi inti pelaksanaan budaya, (3) tradisi begibung sebagai media mempererat solidaritas sosial masyarakat, serta (4) penyelenggaraan pertunjukan seni budaya dan bazar kuliner sebagai bagian dari Festival Budaya Bale Langgak. Keempat bentuk tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa Parade Tebolak Beak tetap memiliki eksistensi sebagai praktik budaya masyarakat Sasak, meskipun telah mengalami penyesuaian dalam bentuk penyelenggaraannya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan keberlangsungan Parade Tebolak Beak ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan simbol-simbol budaya, tetapi juga oleh kemampuan mereka menyesuaikan pelaksanaan tradisi dengan perkembangan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Parade Tebolak Beak tetap berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak sekaligus menjadi representasi ketahanan budaya lokal di tengah dinamika modernisasi dan perkembangan festival budaya (Kajasentana, 2019; Heryanto, 2020; Wijaya, 2021).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Eksistensi Parade Tebolak Beak

Keberlangsungan Parade Tebolak Beak sebagai salah satu rangkaian utama Festival Budaya Bale Langgak tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang menentukan eksistensi parade sebagai praktik budaya masyarakat Sasak. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukan hanya bergantung pada keberadaan tradisi, tetapi juga pada dukungan sosial, kelembagaan, serta kemampuan masyarakat menghadapi perubahan sosial.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi Parade Tebolak Beak adalah dukungan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang penyelenggara festival, pemerintah tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk pendanaan, tetapi juga mendukung penyediaan sarana pelaksanaan festival serta memasukkan Festival Budaya Bale Langgak ke dalam agenda pariwisata daerah. Pak Baharudin (42 tahun) menjelaskan:

“Kami dapat bantuan dari kabupaten untuk panggung, sound system, dan dokumentasi. Tradisi ini sekarang masuk kalender wisata Lombok Timur, jadi ada anggaran khusus. Dulu tidak ada begini, sekarang sudah lebih terorganisir”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan pemerintah telah memperkuat penyelenggaraan Parade Tebolak Beak melalui penyediaan fasilitas dan penguatan kelembagaan. Integrasi parade ke dalam agenda pariwisata daerah juga memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya lokal kepada publik. Temuan ini sejalan dengan Risal et al. (2021) yang menyatakan bahwa festival budaya dapat menjadi media revitalisasi tradisi lokal apabila didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak pada pelestarian budaya.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran tokoh adat dan tokoh agama. Berdasarkan hasil wawancara, kedua unsur tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan Parade Tebolak Beak. Tokoh adat bertanggung jawab menjaga tata cara pelaksanaan prosesi budaya, sedangkan

tokoh agama memastikan pelaksanaan ritual tetap sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut disampaikan oleh RS:

“Saya sama pak imam selalu koordinasi. Saya urus adatnya, dia urus doanya. Kalau salah satu tidak ada, ya tidak jalan. Ini penting agar tidak dianggap syirik”

Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Parade Tebolak Beak ditopang oleh aspek budaya dan memperoleh legitimasi sosial dan religius dari masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan sinergi antara lembaga adat dan lembaga keagamaan sehingga nilai budaya tetap dapat diterima oleh masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan Heryanto (2020) bahwa ketahanan budaya dibangun melalui kemampuan komunitas mempertahankan nilai-nilai lokal dengan tetap memperhatikan dinamika sosial yang berkembang.

Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Parade Tebolak Beak. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti parade setiap tahun. Partisipasi tersebut tidak hanya didorong oleh motivasi religius, tetapi juga oleh keinginan menjaga hubungan sosial antarmasyarakat. IS (45 tahun) mengungkapkan:

“Setiap tahun pasti ikut. Selain untuk sedekah, juga senang bisa ketemu tetangga, pakai baju adat. Anak-anak muda sekarang juga sudah mulai mau ikut, dulu malusan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Parade Tebolak Beak memiliki fungsi sosial sebagai media mempererat hubungan antarmasyarakat. Selain menjadi sarana penghormatan kepada leluhur, parade juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat Desa Sakra. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Wijaya (2021) yang menegaskan bahwa ketahanan budaya tercermin dari kemampuan suatu komunitas mempertahankan praktik sosial yang memperkuat identitas kolektif.

Partisipasi generasi muda juga mulai mengalami peningkatan meskipun didorong oleh motivasi yang berbeda. Salah seorang informan, R (19 tahun) menyampaikan: “Awalnya ikut-ikutan teman saja. Tapi lama-lama senang juga, bisa dapat hadiah kalau menang lomba, dapat foto-foto untuk Instagram.” Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan motivasi partisipasi generasi muda. Mereka mengikuti parade karena adanya unsur hiburan, kompetisi, dan media sosial. Meskipun demikian, keterlibatan generasi muda tetap menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan Parade Tebolak Beak sebagai praktik budaya masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan Parade Tebolak Beak. Hambatan pertama adalah masih rendahnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis parade. Sebagian besar generasi muda mengikuti kegiatan karena dorongan keluarga atau tertarik pada suasana festival, bukan karena memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rh mengungkapkan:

“Sebenarnya saya tidak terlalu paham kenapa harus bawa makanan ke kuburan. Ikut saja karena disuruh ibu dan ada lombanya”

“Hal serupa juga disampaikan oleh SZ (17 tahun): “Saya lebih senang pas parade saja. Soal doa, ya ikut saja. Tidak terlalu paham maksudnya apa, tapi ibu bilang ini baik untuk orang tua yang sudah meninggal”

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan proses pewarisan nilai budaya antargenerasi. Meskipun tingkat partisipasi generasi muda cukup tinggi, pemahaman mereka terhadap makna budaya masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan Parade Tebolak Beak sebagai warisan budaya masyarakat Sasak. Temuan ini sejalan dengan Muis et al. (2023) yang menyatakan regenerasi menjadi salah satu persoalan utama dalam pelestarian tradisi masyarakat Sasak di Lombok Timur.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan komersialisasi festival. Menurut tokoh adat, penambahan berbagai kegiatan hiburan dan kompetisi memang mampu menarik partisipasi masyarakat, tetapi sekaligus berpotensi menggeser orientasi budaya. HR menyampaikan:

“Dulu ini murni ritual untuk leluhur. Sekarang ada lomba, ada hadiah, ada panggung hiburan. Saya khawatir anak cucu kita nanti tidak paham lagi makna sebenarnya. Yang penting ikut saja, tapi tidak tahu kenapa ikut”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran orientasi masyarakat perlahan bergeser dari pelestarian nilai budaya menuju pencarian hiburan dan prestise. Fenomena tersebut juga ditemukan oleh Audina (2024) dan Iqbal et al. (2023) yang menjelaskan festival budaya sering menghadapi dilema antara pelestarian budaya dan tuntutan komersialisasi sebagai daya tarik wisata.

Selain itu, regenerasi pelaku budaya juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah generasi muda yang bersedia terlibat dalam kepanitiaan maupun mempelajari tata cara pelaksanaan ritual masih terbatas. BR menjelaskan:

“yang mau jadi panitia inti itu-itu saja. Anak muda kebanyakan hanya mau ikut lomba atau parade, tidak mau urus belakang layar. Susah cari pengganti”

Temuan tersebut diperkuat IS yang menyatakan minat generasi muda untuk mempelajari tata cara ritual dan bacaan doa masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Parade Tebolak Beak tidak hanya bergantung pada tingginya jumlah peserta, tetapi juga pada keberhasilan masyarakat menyiapkan generasi penerus yang memahami nilai, tata cara, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan parade.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Parade Tebolak Beak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Dukungan pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, serta partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan parade. Sebaliknya, rendahnya pemahaman generasi muda, kecenderungan komersialisasi festival, dan lemahnya regenerasi pelaku budaya menjadi tantangan yang perlu diantisipasi agar Parade Tebolak Beak tetap berfungsi sebagai media pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak, bukan sekadar atraksi budaya dalam festival.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan Parade Tebolak Beak masih eksis sebagai salah satu praktik budaya masyarakat Sasak yang dilaksanakan dalam rangkaian Festival Budaya Bale Langgak di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Eksistensi parade diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu prosesi arak-arakan dulang yang

menggunakan tebolak beak sebagai penutup makanan tradisional, pelaksanaan ritual doa dan ziarah di Pemakaman Batu Ngereng, tradisi begibung sebagai simbol kebersamaan masyarakat, serta penyelenggaraan pertunjukan seni budaya dan bazar kuliner sebagai bagian dari festival. Temuan ini menunjukkan bahwa tebolak beak berfungsi sebagai artefak budaya yang memiliki makna simbolik dalam prosesi adat, sedangkan Parade Tebolak Beak merupakan praktik budaya yang menjadi media pelestarian warisan budaya masyarakat Sasak.

Keberlangsungan Parade Tebolak Beak dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah, peran tokoh adat dan tokoh agama, tingginya partisipasi masyarakat, serta integrasi dengan pengembangan pariwisata budaya. Namun demikian, pelestarian parade juga menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai filosofis budaya, kecenderungan komersialisasi festival, serta terbatasnya regenerasi pelaku budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kesinambungan penyelenggaraan parade, tetapi juga pada proses pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus.

Penelitian ini juga menunjukkan Parade Tebolak Beak mengalami transformasi dalam bentuk penyelenggaraannya, yaitu dari prosesi ritual yang bersifat komunal menuju festival budaya yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Desa Sakra tetap mempertahankan unsur-unsur inti berupa ritual doa, ziarah, dan begibung sebagai identitas budaya yang tidak dapat dipisahkan dari parade. Kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perkembangan zaman dan pelestarian nilai-nilai budaya menunjukkan Parade Tebolak Beak tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga sebagai strategi mempertahankan keberlanjutan warisan budaya masyarakat Sasak di tengah dinamika modernisasi.

Daftar Pustaka

- Alhadika, M., Suryono, H., & Nuryadi, M. H. (2021). Strategy of maintaining values Sasak local culture through cultural tourism in the age of globalization (Case study in Sade Traditional Village). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3185>
- Audina, N. (2024). Komersialisasi tradisi lokal dalam festival budaya: Dampak terhadap makna sakral. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(2), 145–162.
- Bennett, A., & Woodward, I. (2014). Festival spaces, identity, experience and belonging. In A. Bennett, J. Taylor, & I. Woodward (Eds.), *The festivalization of culture* (pp. 11–26). Ashgate.
- Cahyani, R. (2019). Perempuan dalam tradisi Sasak: Peran dan representasi gender dalam pelestarian budaya. *Jurnal Gender dan Budaya*, 7(1), 23–38.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Damayanti, I. (2023). Dinamika pelestarian tradisi lokal di era pariwisata: Studi kasus masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 12(3), 78–95.

- Hadi, S. (2024). Tradisi Roah 1001 Dulang Tebolak Beaq sebagai pemersatu sosial di Desa Gelanggang. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol7.no1.10037>
- Harrison, R. (2015). *Heritage: Critical approaches*. Routledge.
- Hayati, N., Muis, A., & Rahman, F. (2024). Partisipasi perempuan dalam Festival Budaya Bale Langgak di Lombok Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 45–61.
- Heryanto, B. (2020). Ketahanan budaya komunitas lokal dalam menghadapi modernisasi. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(2), 89–104.
- Ilhami, H., & Soehadha, M. (2023). Cultural commodification in the Bau Nyale tradition in Sasak community. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 1(1), 36–44. <https://doi.org/10.30983/belief.v1i1.6416>
- Iqbal, M., Setiawan, A., & Nurhayati, L. (2023). Transformasi makna tradisi lokal dalam konteks festival budaya dan pariwisata. *Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 201–218.
- Kajasentana, I. G. N. (2019). Pelestarian budaya tradisional di era global: Antara bentuk dan makna. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 8(1), 34–49.
- Khotimah, H., Abdad, W., Agil, W. F., Musa, L. A. A., Juliana, J., Hamidsyukrie, Z. M., & Utomo, J. (2024). Makna dan filosofi pertunjukan tradisi Peresean pada masyarakat Sasak Lombok. *SOCED SASAMBO: Journal of Social Education Sasambo*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/socedsasambo.v3i1.9770>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Logan, W., Nic Craith, M., & Kockel, U. (Eds.). (2016). *A companion to heritage studies*. Wiley Blackwell.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muis, A., Hayati, N., & Zulkarnain, I. (2023). Tradisi Sasak di Lombok Timur: Tantangan regenerasi di era modern. *Jurnal Kajian Lombok*, 6(2), 67–84.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(1), 85–96. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4209>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Risal, F., Anwar, S., & Dewi, K. (2021). Festival budaya sebagai momentum revitalisasi tradisi lokal di pedesaan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Desa*, 7(3), 156–173.
- Rukiah, Y., Dwicahyo, D., & Susanti, K. (2023). Perancangan film dokumenter berjudul “Desa Sade” sebagai media informasi tradisi Suku Sasak. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i1.8815>
- Smith, L. (2016). *Uses of heritage* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Timothy, D. J. (2018). Making sense of heritage tourism: Research trends in a maturing field of study. *Tourism Management Perspectives*, 25, 177–180. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.11.018>

- Tribun Lombok. (2023, May 15). *Ribuan warga ikut parade Tebolak Beak dalam Festival Bale Langgak*. <https://lombok.tribunnews.com/2023/05/15/ribuan-warga-ikut-parade-tebolak-beak>
- UNESCO. (2022). *Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. <https://ich.unesco.org/en/basic-texts-00503>
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian seni budaya daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Widayati, S., Setiyaningsih, L. A., Affandi, A. S., Saputra, A. D., Sufoyanto, S., & Cahyaningsih, D. S. (2023). Preserving the local wisdom of Sukowilangun Village through cultural rituals towards a cultural heritage tourism village. *Bulletin of Community Engagement*, 3(2), 119–125. <https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.907>
- Wijaya, K. (2021). Indikator ketahanan budaya dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 112–129.
- Yulianingsih, D., Ismanto, S. U., & Candradewini. (2024). Preservation of local wisdom: Analysis of cultural tourism policy implementation through Kasanga Festival in Denpasar City. *Journal La Sociale*, 5(2), 450–457. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1048>
- Zahid, A. (2023). Manifest and latent functions in the Merariq tradition of the Sasak tribe, Lombok, West Nusa Tenggara. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i2.8613>